



Financial Well-Being Pelaku UMKM di Wilayah Kepulauan: Peran Mediasi Financial Behavior

Simon Hendrik Leasa*, Hanifa Bennu Nur, Samuel Souhoka, Nur Azda

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kecamatan Tlk, 97233, Ambon, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

Email: ^{1,*}simon.leasa@lecturer.unpatti.ac.id, ²hanifa.nur@lecturer.unpatti.ac.id, ³semuel.souhoka@lecturer.unpatti.ac.id,

⁴nur.azda@lecturer.unpatti.ac.id

Email Penulis Korespondensi: simon.leasa@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak—Pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di wilayah kepulauan menghadapi berbagai tantangan ekonomi seperti keterbatasan akses ekonomi, tingginya biaya logistik dan ketidakstabilan usaha yang dapat memengaruhi financial well-being. Meskipun penelitian mengenai financial well-being telah berkembang, kajian yang menjelaskan peran financial behavior sebagai mekanisme mediasi pada UMKM di wilayah kepulauan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial literacy dan financial self-efficacy terhadap financial well-being melalui financial behavior pada pelaku UMKM di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research terhadap 120 pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior ($\beta = 0,216$; $p = 0,009$), sedangkan financial self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior ($\beta = 0,498$; $p < 0,001$). Financial behavior juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial well-being ($\beta = 0,527$; $p < 0,001$) serta terbukti memediasi hubungan antara financial literacy dan financial self-efficacy terhadap financial well-being. Selain itu, financial self-efficacy memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan financial literacy dalam membentuk financial behavior. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model financial well-being berbasis behavioral mechanism pada konteks UMKM di wilayah kepulauan. Penelitian ini berkontribusi memperkuat literatur behavioral finance mengenai mekanisme pembentukan financial well-being serta memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM dalam merancang program peningkatan literasi, penguatan financial self-efficacy dan perilaku keuangan untuk meningkatkan ketahanan finansial UMKM di wilayah Indonesia Timur.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Kepercayaan Diri Keuangan; Perilaku Keuangan; Kesejahteraan Keuangan; UMKM Wilayah Kepulauan

Abstract—Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in archipelagic regions face economic challenges, including limited economic access, high logistics costs and business instability, which may adversely affect financial well-being. Although research on financial well-being has grown substantially, studies examining the mediating role of financial behavior among MSMEs in archipelagic regions remain limited. Therefore, this study examines the effects of financial literacy and financial self-efficacy on financial well-being through financial behavior among MSME owners in Ambon City, Maluku Province. A quantitative explanatory research design was employed involving 120 MSME owners selected through purposive sampling. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4.0. The results indicate that financial literacy positively affects financial behavior ($\beta = 0.216$, $p = 0.009$), while financial self-efficacy also has a positive effect ($\beta = 0.498$, $p < 0.001$). Financial behavior positively affects financial well-being ($\beta = 0.527$, $p < 0.001$) and significantly mediates the relationships between financial literacy, financial self-efficacy, and financial well-being. Financial self-efficacy also exerts a stronger influence than financial literacy in shaping financial behavior. The novelty of this study lies in developing a behavioral mechanism-based financial well-being model for MSMEs in archipelagic regions. The findings contribute to the behavioral finance literature by providing empirical evidence on the behavioral mechanisms underlying financial well-being and offer practical implications for designing programs that strengthen financial literacy, financial self-efficacy and adaptive financial behavior to enhance MSMEs' financial resilience.

Keywords: Financial Literacy; Financial Self-Efficacy; Financial Behavior; Financial Well-Being; Archipelagic MSMEs

1. PENDAHULUAN

Di wilayah kepulauan, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat karena keterbatasan industri berskala besar dan rendahnya kapasitas penyerapan tenaga kerja formal. Keberadaan UMKM tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama masyarakat serta penopang stabilitas ekonomi daerah. Oleh karena itu, keberlanjutan UMKM menjadi aspek penting dalam menjaga ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya wilayah Indonesia Timur.

Provinsi Maluku merupakan salah satu wilayah kepulauan di Indonesia Timur yang aktivitas ekonominya masih didominasi oleh pelaku UMKM pada sektor perdagangan, perikanan, kuliner, pertanian dan industri rumah tangga. Jumlah UMKM di Provinsi Maluku mencapai sekitar 182.140 unit yang tersebar di 11 Kabupaten/Kota, sehingga menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian daerah masih sangat ditopang oleh sektor usaha mikro, kecil dan menengah (Badan Pusat Statistik, 2026). Dimana sekitar 7.900 UMKM binaan tercatat mampu menyerap lebih dari 25.000 tenaga kerja, yang menunjukkan kontribusi nyata UMKM terhadap penciptaan kesempatan kerja di daerah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2026). Secara keseluruhan, sektor UMKM dan usaha menengah-besar mampu menyerap sekitar 397.813 tenaga kerja di Provinsi Maluku sehingga menjadi salah satu penopang utama perekonomian di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi masyarakat Maluku masih sangat bergantung pada keberlangsungan aktivitas UMKM.



Namun demikian, pelaku UMKM di Maluku masih menghadapi tantangan struktural yang relatif lebih kompleks dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Sebagai provinsi kepulauan yang didominasi wilayah laut dan tersebar dalam lebih dari 1.300 pulau, Maluku menghadapi keterbatasan konektivitas antarwilayah, tingginya biaya logistik serta ketidakstabilan distribusi barang dan bahan baku. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas usaha menjadi semakin tidak pasti dan memengaruhi stabilitas pendapatan pelaku UMKM. Selain itu, pada tahun 2026 pemerintah daerah provinsi Maluku juga menghadapi tekanan fiskal akibat penyesuaian transfer dana pusat yang berdampak pada melambatnya perputaran ekonomi daerah. Disisi lain, inflasi di Maluku diproyeksikan berada pada kisaran $2,5 \pm 1\%$ (*year on year*) sehingga berpotensi meningkatkan biaya operasional usaha. Perekonomian Maluku yang masih didominasi sektor perikanan dan pertanian juga menyebabkan aktivitas usaha masyarakat sangat dipengaruhi juga oleh kondisi alam dan fluktuasi hasil produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Maluku menghadapi tingkat kepastian ekonomi yang relatif tinggi sehingga membutuhkan kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik untuk mempertahankan stabilitas usaha dan kondisi finansialnya.

Selain menghadapi tantangan geografis dan ekonomi, sebagian pelaku UMKM di Maluku juga masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan keuangan usaha. Banyak pelaku usaha belum melakukan pencatatan keuangan secara konsisten, belum mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha serta belum memiliki perencanaan keuangan yang baik. Padahal, kemampuan mengelola keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga arus kas usaha, mempertahankan stabilitas pendapatan dan mengurangi risiko finansial di tengah kondisi usaha yang tidak pasti. Kelemahan dalam pengelolaan keuangan dapat menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan operasional maupun kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan UMKM tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan usaha, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam menjaga kesejahteraan finansialnya (*financial well-being*). *Financial well-being* merupakan suatu kondisi dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan keuangan saat ini, merasa aman terhadap kondisi keuangan masa depan dan mampu mengambil keputusan ekonomi secara tepat. *Financial well-being* tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang dimiliki seseorang tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menjaga stabilitas kondisi keuangan ketika menghadapi berbagai tekanan ekonomi (Mahendru, 2021). Bagi pelaku UMKM di wilayah kepulauan seperti Maluku, kemampuan mempertahankan kondisi finansial menjadi semakin penting karena mereka menghadapi tingkat ketidakpastian usaha yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lain.

Salah satu faktor yang memengaruhi *financial well-being* adalah *financial behavior*. *Financial behavior* mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola pengeluaran, menyusun anggaran, melakukan pencatatan arus kas, menabung serta merencanakan keuangan secara efektif untuk mencapai kondisi keuangan yang lebih stabil (Xiao & Porto, 2021). Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa *financial behavior* berperan sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh faktor kognitif maupun psikologis terhadap *financial well-being*, sehingga menjadi jalur penting dalam meningkatkan kesejahteraan finansial (Fatur Rahman et al., 2024). Perilaku keuangan yang baik membantu individu mengurangi tekanan ekonomi, mempertahankan stabilitas kondisi finansial serta memiliki hubungan yang kuat dengan *financial well-being* dalam jangka panjang (Netemeyer et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh bagaimana individu mengelola keuangannya.

Financial behavior dipengaruhi oleh beberapa faktor internal individu, di antaranya *financial literacy* dan *financial self-efficacy* yang berperan dalam membentuk kemampuan serta keyakinan individu dalam mengelola keuangan. *Financial literacy* merupakan kemampuan individu dalam memahami berbagai konsep keuangan dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk mengambil keputusan finansial secara tepat. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih sehat, terencana dan bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan finansial (Anisya et al., 2021). Kemampuan tersebut menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian dan tingginya risiko keuangan yang dihadapi pelaku UMKM. Dalam konteks wilayah kepulauan seperti Maluku, pentingnya literasi keuangan menjadi semakin relevan karena pelaku UMKM menghadapi berbagai risiko ekonomi yang lebih kompleks dibandingkan wilayah lainnya. Di Maluku, penguatan literasi keuangan juga menjadi perhatian pemerintah daerah, hal ini dikarenakan masih tingginya risiko keuangan masyarakat, termasuk maraknya potensi pinjaman online ilegal dan investasi bodong yang banyak menasar ke pelaku UMKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha tetapi juga menjadi instrumen penting bagi pelaku UMKM dalam meminimalkan berbagai risiko finansial.

Sementara itu, *financial self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, mengatasi berbagai tantangan finansial serta mengambil keputusan keuangan secara tepat. Literatur terkini menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* telah berkembang menjadi salah satu konstruk psikologis yang berperan dalam menjelaskan perilaku keuangan serta berbagai luaran yang berkaitan dengan kesejahteraan finansial individu (Gulati & Singh, 2024). Individu yang memiliki tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan serta lebih disiplin dalam menerapkan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Berdasarkan uraian tersebut, *financial literacy* dan *financial self-efficacy* merupakan dua faktor internal yang saling melengkapi dalam membentuk *financial behavior*, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan *financial well-being* pelaku UMKM di wilayah kepulauan seperti Maluku. Dengan demikian, *financial literacy* dan *financial self-efficacy* dapat menjadi faktor penting dalam membentuk *financial behavior* dan meningkatkan *financial well-being* pelaku UMKM di Maluku. Secara konseptual, *financial behavior* diposisikan sebagai mekanisme



mediasi yang menjelaskan bagaimana *financial literacy* dan *financial self-efficacy* dapat memengaruhi *financial well-being*. Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa peningkatan pengetahuan dan keyakinan individu dalam mengelola keuangan perlu diwujudkan dalam bentuk perilaku keuangan yang adaptif agar mampu mewujudkan kesejahteraan finansial yang berkelanjutan.

Hubungan antara *financial literacy*, *financial self-efficacy* dan *financial behavior* dan *financial well-being* telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial behavior*, sehingga semakin baik literasi keuangan pelaku UMKM, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan langsung antara kedua variabel tanpa menjelaskan bagaimana *financial behavior* berperan dalam meningkatkan *financial well-being* (Azizah et al., 2024; Sitompul et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *financial behavior* berpengaruh positif terhadap *financial well-being* tetapi temuan tersebut umumnya berasal dari masyarakat atau pelaku usaha di wilayah non-kepulauan sehingga relevansinya terhadap UMKM di wilayah kepulauan masih memerlukan pembuktian lebih lanjut (Sabri et al., 2022; Faturohman et al., 2024). Selain itu, kajian terbaru menunjukkan bahwa penelitian mengenai *financial well-being* pada UMKM masih didominasi oleh konteks wilayah dengan tingkat perkembangan ekonomi dan akses keuangan yang relatif lebih baik. Penelitian yang mengintegrasikan *financial literacy*, *financial self-efficacy*, *financial behavior* dan *financial well-being* dalam satu model penelitian pada konteks UMKM di wilayah kepulauan masih relatif terbatas (Rekha et al., 2025; Andini & Mangifera, 2025).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji hubungan langsung antara *financial literacy*, *financial self-efficacy*, *financial behavior* dan *financial well-being* tanpa menjelaskan secara komprehensif mekanisme perilaku yang menghubungkan variabel-variabel tersebut. Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan pada masyarakat umum atau pada UMKM di wilayah perkotaan yang memiliki akses keuangan relatif lebih baik, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasi pada UMKM di wilayah kepulauan yang menghadapi karakteristik geografis dan tantangan ekonomi yang berbeda. Ketiga, penelitian yang mengintegrasikan *financial literacy*, *financial self-efficacy*, *financial behavior* dan *financial well-being* dalam satu model struktural dengan menempatkan *financial behavior* sebagai variabel mediasi pada konteks wilayah kepulauan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model *financial well-being* berbasis mekanisme perilaku pada pelaku UMKM di wilayah kepulauan seperti Maluku.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa kontribusi yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Pertama, memperluas literatur mengenai *financial well-being* dengan menguji peran *financial behavior* sebagai mediasi antara *financial literacy*, *financial self-efficacy* dan *financial well-being* pada konteks UMKM wilayah kepulauan. Kedua, memberikan bukti empiris mengenai perilaku keuangan pelaku UMKM di wilayah kepulauan yang masih relatif jarang dikaji dalam literatur. Ketiga, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM dalam merancang program peningkatan literasi keuangan, penguatan *financial self-efficacy* serta pembentukan perilaku keuangan yang adaptif guna meningkatkan *financial well-being* pelaku UMKM di wilayah kepulauan. Selain memberikan kontribusi empiris, penelitian ini juga memperluas penerapan *behavioral finance* dan *social cognitive theory* pada konteks UMKM di wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis, akses keuangan dan tingkat ketidakpastian ekonomi yang berbeda dibandingkan wilayah non-kepulauan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai *financial well-being* tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan peningkatan kapasitas keuangan UMKM di wilayah kepulauan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* dan *financial self-efficacy* terhadap *financial behavior* serta implikasinya terhadap *financial well-being* pada pelaku UMKM di wilayah kepulauan Maluku. Selain itu, penelitian ini juga menguji peran *financial behavior* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *financial literacy*, *financial self-efficacy* dan *financial well-being*.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menguji hubungan kausal antara *financial literacy*, *financial self-efficacy*, *financial behavior* dan *financial well-being* pada pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM di Kota Ambon. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih agar responden yang terlibat memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel yang diteliti. Adapun kriteria responden meliputi: (1) pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha minimal satu tahun, (2) terlibat secara langsung dalam pengelolaan keuangan usaha dan (3) bersedia mengisi kuesioner penelitian.

Jumlah sampel penelitian sebanyak 120 responden, yang dinilai telah memenuhi rekomendasi ukuran sampel minimum untuk analisis PLS-SEM (Hair et al., 2022). Oleh karena itu, jumlah sampel tersebut dianggap memadai untuk melakukan analisis model struktural dalam penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala Likert, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat



setuju). Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Penggunaan PLS-SEM dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik model penelitian yang melibatkan empat konstruk laten dengan hubungan langsung dan tidak langsung (mediasi) yang dianalisis secara simultan. Selain itu, penelitian ini lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan prediksi hubungan antarvariabel dibandingkan pengujian teori yang telah mapan. Dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden, pendekatan PLS-SEM dinilai sesuai karena mampu memberikan estimasi parameter yang stabil pada ukuran sampel relatif moderat tanpa mensyaratkan normalitas multivariat secara ketat. Tahapan analisis mencakup pengujian *outer model* melalui pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas konstruk. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi *inner model* menggunakan nilai R-Square (R^2) dan kemudian pengujian hipotesis dengan menggunakan *bootstrapping* untuk menguji signifikansi pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel penelitian.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 1, menyajikan kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan antarvariabel yang diuji dalam penelitian ini. Model tersebut menempatkan financial literacy dan financial self-efficacy sebagai variabel independen yang memengaruhi financial behavior sebagai variabel mediasi sedangkan financial well-being merupakan variabel dependen. Hubungan tersebut dibangun berdasarkan landasan *Theory of Planned Behavior* dan *Social Cognitive Theory* serta didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan dan keyakinan individu dalam mengelola keuangan dapat membentuk perilaku keuangan yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan finansial. Oleh karena itu, kerangka konseptual pada Gambar 1 menjadi dasar dalam menyusun lima hipotesis penelitian yang akan diuji menggunakan pendekatan PLS-SEM seperti dibawah ini:

H₁: Financial literacy berpengaruh terhadap financial behavior pada pelaku UMKM di Maluku

Financial literacy menggambarkan tingkat pemahaman seseorang mengenai pengelolaan keuangan termasuk kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan, mengatur arus kas, menabung dan mengambil keputusan finansial secara tepat. Pada pelaku UMKM, pemahaman keuangan yang memadai akan sangat membantu dalam melakukan pencatatan transaksi, mengontrol pengeluaran usaha dan mengelola keuangan secara tepat dan terarah. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung mampu menerapkan perilaku keuangan yang lebih disiplin dan rasional dalam menjalankan usahanya (Kumar et al., 2021). Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan diperkirakan mampu mendorong terbentuknya *financial behavior* yang lebih baik pada pelaku UMKM. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa financial literacy memiliki pengaruh positif terhadap financial behavior sehingga peningkatan literasi keuangan mendorong pengelolaan keuangan yang lebih baik (Jannah & Setiyono, 2021; Sugih & Fitriyah, 2024).

H₂: Financial self-efficacy berpengaruh terhadap financial behavior pada pelaku UMKM di Maluku

Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan turut menentukan kualitas perilaku keuangan yang dimiliki. *Financial self-efficacy* merefleksikan tingkat kepercayaan diri individu dalam mengambil keputusan finansial, mengontrol pengeluaran serta mengatur keuangan secara efektif. Dalam konteks UMKM, keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan dapat mendorong pelaku usaha untuk menerapkan perilaku keuangan yang lebih bertanggungjawab dan berorientasi jangka panjang. Oleh karena itu, semakin tinggi financial self-efficacy yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin baik pula perilaku keuangannya. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa financial self-efficacy berpengaruh positif terhadap financial behavior, sehingga individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mengelola keuangan cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik (Fochmann et al., 2021; Herawati et al., 2022).

H₃: Financial behavior berpengaruh terhadap financial well-being pada pelaku UMKM di Maluku

Financial behavior merupakan perilaku individu dalam mengelola keuangan seperti melakukan perencanaan keuangan, menabung, mengendalikan pengeluaran dan mengelola utang secara bijak. Perilaku keuangan yang baik akan membantu seseorang dalam mencapai kondisi keuangan yang lebih stabil, aman dan sejahtera. Pada pelaku UMKM, perilaku keuangan yang baik dapat membantu menjaga keberlangsungan usaha serta meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan finansial. Dengan demikian, semakin baik *financial behavior* yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula tingkat *financial well-being* yang dirasakan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa financial behavior berpengaruh positif terhadap financial well-being, sehingga perilaku keuangan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan finansial (Sabri et al., 2022).



H4: Financial behavior memediasi pengaruh financial literacy terhadap financial well-being pada pelaku UMKM di Maluku

Literasi keuangan tidak secara langsung meningkatkan kesejahteraan keuangan, tetapi perlu diwujudkan melalui perilaku keuangan yang baik. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung mampu menerapkan perilaku keuangan yang lebih efektif seperti melakukan pencatatan keuangan, mengontrol pengeluaran dan menyusun perencanaan keuangan usaha. Perilaku tersebut kemudian berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keuangan. Dengan demikian, financial behavior berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara financial literacy dan financial well-being. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa financial behavior berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara financial literacy dan financial well-being, sehingga peningkatan literasi keuangan akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan finansial apabila diwujudkan melalui perilaku keuangan yang baik (Xiao & Porto, 2021).

H5: Financial behavior memediasi pengaruh financial self-efficacy terhadap financial well-being pada pelaku UMKM di Maluku

Keyakinan seseorang terhadap kemampuan mengelola keuangan dapat mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih baik. Pelaku UMKM yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam mengelola keuangan cenderung lebih disiplin dalam mengatur arus kas, menabung bahkan mengambil keputusan keuangan usaha. Perilaku keuangan yang baik tersebut selanjutnya akan meningkatkan tingkat financial well-being. Oleh karena itu, financial behavior diduga memediasi hubungan antara financial self-efficacy dan financial well-being. Hubungan mediasi tersebut juga telah didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa financial behavior menjadi mekanisme penting dalam menjelaskan pengaruh financial self-efficacy terhadap financial well-being (Ratnawati et al., 2022).

2.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel utama yaitu *financial literacy* dan *financial self-efficacy* sebagai variabel independen, *financial behavior* sebagai variabel mediasi serta *financial well-being* sebagai variabel dependen. Setiap variabel diukur menggunakan indikator yang mengacu pada instrumen penelitian terdahulu dan telah banyak digunakan dalam kajian tentang perilaku keuangan. Pemilihan indikator dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap konsep yang diukur serta relevansinya dengan karakteristik pelaku UMKM. Definisi operasional, indikator sumber rujukan dan skala pengukuran untuk masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional, Indikator, Sumber Rujukan dan Skala Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber Rujukan	Skala Ukur
<i>Financial Literacy</i> (X1)	Kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan mengelola aspek keuangan usaha untuk mendukung pengambilan keputusan keuangan.	1. Pengetahuan pengelolaan keuangan usaha 2. Pemahaman penyusunan anggaran keuangan 3. Pemahaman tabungan dan investasi 4. Kemampuan memahami risiko keuangan	(OECD, 2020)	Likert 1-5
<i>Financial Self-Efficacy</i> (X2)	Keyakinan pelaku UMKM terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan secara efektif.	1. Keyakinan menyusun perencanaan keuangan 2. Keyakinan mengelola arus kas usaha 3. Keyakinan mengatasi masalah keuangan usaha 4. Keyakinan mengambil keputusan keuangan	(Lown, 2011)	Likert 1-5
<i>Financial Behavior</i> (M)	Perilaku pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha secara terencana dan bertanggungjawab.	1. Kebiasaan melakukan pencatatan keuangan 2. Kebiasaan menyusun anggaran pengeluaran 3. Kebiasaan menabung atau menyisihkan dana usaha 4. Kemampuan mengontrol pengeluaran usaha	(Dew & Xiao, 2011)	Likert 1-5
<i>Financial Well-Being</i> (Y)	Kondisi kesejahteraan keuangan yang dirasakan pelaku UMKM dalam memenuhi kebutuhan dan	1. Kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan usaha 2. Kondisi keuangan usaha yang stabil	(Consumer Financial Protection Bureau, 2015)	Likert 1-5



Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber Rujukan	Skala Ukur
	menjaga stabilitas keuangan usaha.	3. Kemampuan menghadapi risiko keuangan 4. Kepuasan terhadap kondisi keuangan usaha		

Tabel 1 menyajikan definisi operasional setiap variabel penelitian beserta indikator, sumber rujukan dan skala pengukuran yang digunakan. Seluruh indikator diadaptasi dari instrumen penelitian terdahulu yang telah banyak digunakan dan memiliki nilai validitas empiris dalam penelitian mengenai financial literacy, financial self-efficacy, financial behavior dan financial well-being. Pemilihan indikator tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk diukur secara konsisten sesuai dengan konsep teoritis yang mendasarinya. Selain itu, seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert lima poin muldai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) sehingga memungkinkan pengukuran persepsi responden secara sistematis dan memudahkan proses analisis menggunakan pendekatan PLS-SEM.

2.3 Analisis Outer Model

Analisis *outer model* dilakukan untuk mengevaluasi kualitas model pengukuran (*measurement model*) melalui pengujian validitas dan reliabilitas setiap konstruk laten. Validitas konvergen dievaluasi berdasarkan nilai *outer loading* dan *average variance extracted* (AVE), dimana indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* > 0,70 dan nilai AVE > 0,50. Sedangkan reliabilitas konstruk diukur menggunakan nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha*, dimana variabel dinyatakan realibel apabila memiliki nilai > 0,70. Selain itu, validitas diskriminan dievaluasi melalui nilai *cross loading* yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang lebih tinggi terhadap konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya.

2.4 Analisis Inner Model

Analisis *inner model* digunakan untuk mengevaluasi hubungan struktural antar kosntruk laten sesuai dengan hipotesis penelitian. Pengujian model struktural dilakukan menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2), dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel pada model penelitian.

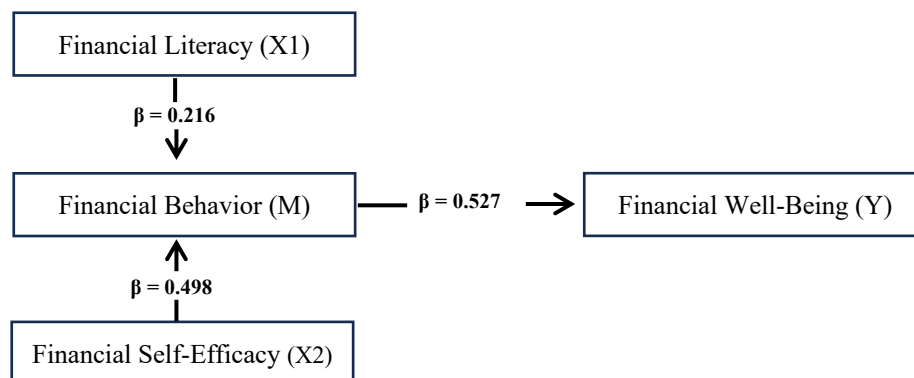
2.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS 4.0, dengan tujuan untuk memperoleh estimasi signifikansi pengaruh langsung maupun tidak langsung antar konstruk. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistics* > 1,96 dan nilai *p-value* < 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Pengujian ini mencakup pengaruh variabel *financial literacy* dan *financial self-efficacy* terhadap *financial behavior*, pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* serta pengaruh mediasi *financial behavior* dalam hubungan antara *financial literacy* dan *financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Estimasi Model Struktural (PLS Algorithm)

Analisis model struktural dilakukan menggunakan metode PLS-SEM melalui *PLS Algorithm* untuk memperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) yang menggambarkan arah dan besarnya hubungan antarvariabel laten dalam model penelitian. Hasil estimasi model struktural disajikan pada Gambar 2 yaitu:



Gambar 2. Hasil Estimasi Model Struktural Menggunakan *PLS-SEM*

Gambar 2 menyajikan hasil estimasi model struktural menggunakan algoritma PLS yang menggambarkan arah dan besarnya hubungan antarvariabel laten dalam model penelitian. Seluruh koefisien jalur menunjukkan nilai positif,



yang mengindikasikan bahwa peningkatan financial literacy dan financial self-efficacy cenderung diikuti oleh peningkatan financial behavior. Selanjutnya, financial behavior juga menunjukkan hubungan positif terhadap financial well-being, yang mengindikasikan bahwa perilaku keuangan yang lebih baik berpotensi meningkatkan kesejahteraan finansial pelaku UMKM. Diantara seluruh hubungan yang ditampilkan, pengaruh financial self-efficacy terhadap financial behavior memiliki koefisien terbesar yaitu $\beta = 0,498$, dibandingkan pengaruh financial literacy terhadap financial behavior yaitu sebesar $\beta = 0,216$. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan pelaku UMKM terhadap kemampuan mengelola keuangan memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk perilaku keuangan dibandingkan pengetahuan keuangan semata. Namun demikian, Gambar 2 hanya menggambarkan arah dan besarnya hubungan antarvariabel sedangkan keputusan mengenai signifikansi statistik setiap hubungan ditentukan melalui hasil pengujian *bootstrapping* yang disajikan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

3.2 Hasil Outer Model

3.2.1 Convergent Validity

Validitas konvergen bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur variabel atau konstruk laten secara tepat. Suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *loading factor* diatas 0,70 yang menunjukkan bahwa indikator tersebut dapat merepresentasikan konstruk secara optimal. Indikator dengan nilai *loading factor* kurang dari 0,70 akan dikeluarkan dari model agar kualitas pengukuran tetap terjaga (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Tabel 2. Nilai *Outer Loading*

Variabel	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
<i>Financial Literacy</i> (X1)	FL1	0.859	Valid
	FL2	0.867	Valid
	FL3	0.903	Valid
	FL4	0.845	Valid
<i>Financial Self-Efficacy</i> (X2)	FSE1	0.871	Valid
	FSE2	0.824	Valid
	FSE3	0.881	Valid
	FSE4	0.876	Valid
<i>Financial Behavior</i> (M)	FB1	0.844	Valid
	FB2	0.855	Valid
	FB3	0.829	Valid
	FB4	0.840	Valid
<i>Financial Well-Being</i> (Y)	FWB1	0.794	Valid
	FWB2	0.860	Valid
	FWB3	0.868	Valid
	FWB4	0.844	Valid

Tabel 2 menyajikan nilai *outer loading* untuk setiap indikator pada konstruk financial literacy, financial self-efficacy, financial behavior dan financial well-being. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* diatas batas minimum 0,70 dengan rentang nilai antara 0,794 hingga 0,903. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap indikator memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk yang diukurnya sehingga mampu merepresentasikan variabel laten secara memadai. Tidak terdapat indikator yang dieliminasi dalam tahap evaluasi *outer model* karena seluruh indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen yang direkomendasikan dalam analisis PLS-SEM.

Tabel 3. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Financial Literacy</i> (X1)	0.709
<i>Financial Self-Efficacy</i> (X2)	0.755
<i>Financial Behavior</i> (M)	0.746
<i>Financial Well-Being</i> (Y)	0.709

Tabel 3 menunjukkan nilai *average variance extracted (AVE)* untuk setiap konstruk penelitian. Seluruh variabel memiliki nilai AVE diatas 0,50 yaitu berkisar antara 0,709 hingga 0,755. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator yang membentuknya sehingga telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Dengan demikian, hasil pada Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa model pengukuran



(*measurement model*) telah memenuhi persyaratan validitas konvergen dan layak untuk dilanjutkan ke tahap evaluasi model struktural.

3.2.2 Discriminant Validity

Uji Validitas diskriminan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan dan menilai kemampuan setiap konstruk dapat membedakan dirinya dari konstruk lain pada model penelitian. Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan nilai *cross loading* dimana setiap indikator dinyatakan memenuhi kriteria apabila memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya (Hair et al., 2022; (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Tabel 4. Nilai *Cross Loading*

Indikator	Variabel			
	<i>Financial Behavior</i>	<i>Financial Literacy</i>	<i>Financial Self-Efficacy</i>	<i>Financial Well-Being</i>
FB1	0.844	0.330	0.454	0.514
FB2	0.855	0.409	0.585	0.446
FB3	0.829	0.436	0.492	0.368
FB4	0.840	0.370	0.493	0.444
FL1	0.429	0.859	0.389	0.299
FL2	0.373	0.867	0.419	0.243
FL3	0.435	0.903	0.498	0.302
FL4	0.341	0.845	0.372	0.230
FSE1	0.519	0.445	0.871	0.388
FSE2	0.505	0.390	0.824	0.380
FSE3	0.574	0.419	0.881	0.368
FSE4	0.476	0.423	0.876	0.362
FWB1	0.336	0.221	0.284	0.794
FWB2	0.485	0.282	0.382	0.860
FWB3	0.501	0.347	0.450	0.868
FWB4	0.423	0.179	0.317	0.844

Tabel 4 menyajikan hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan nilai *cross loading* untuk setiap indikator penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan nilai *loading* pada konstruk lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator mampu membedakan konstruk yang diwakilinya secara memadai sehingga tidak terjadi tumpang tindih pengukuran antarvariabel laten. Dengan demikian, model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dan layak digunakan untuk analisis model struktural pada tahap berikutnya.

3.2.3 Composite Reliability

Pengujian *composite reliability* digunakan untuk menilai konsistensi internal indikator dalam membentuk suatu konstruk laten. Nilai reliabilitas komposit yang tinggi menunjukkan bahwa indikator mampu merepresentasikan variabel penelitian secara konsisten dan akurat. Konstruk dinyatakan realibel apabila memiliki nilai reliabilitas komposit diatas 0,70 (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Tabel 5. *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Financial Literacy</i> (X1)	0.892	0.925
<i>Financial Self-Efficacy</i> (X2)	0.886	0.921
<i>Financial Behavior</i> (M)	0.863	0.907
<i>Financial Well-Being</i> (Y)	0.864	0.880

Tabel 5 menyajikan hasil pengujian reliabilitas konstruk menggunakan nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* diatas batas minimum kriteria yaitu 0,70. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk yang diwakilinya. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam model penelitian dinyatakan realibel sehingga instrumen penelitian mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan pada analisis model struktural.

3.3 Hasil Inner Model

Pengujian inner model dilakukan untuk mengevaluasi hubungan struktural antar konstruk laten dalam model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel sesuai dengan hipotesis yang telah dikembangkan. Evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* (R^2) untuk mengetahui tingkat kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen serta nilai *p-value* untuk menilai



signifikansi hubungan antar konstruk (Hair et al., 2022). Hasil evaluasi model struktural melalui nilai koefisien determinasi (R-Square) disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai *R-Square*

Variabel	<i>R-Square</i>
<i>Financial Behavior</i> (M)	0.399
<i>Financial Well-Being</i> (Y)	0.278

Tabel 6 menyajikan nilai koefisien determinasi (R-Square) untuk setiap variabel endogen dalam model penelitian. Nilai R-Square pada variabel financial behavior sebesar 0,399, yang menunjukkan bahwa financial literacy dan financial self-efficacy secara bersama-sama mampu menjelaskan 39,9% variasi financial behavior, sedangkan 60,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan kriteria evaluasi model PLS-SEM, nilai tersebut menunjukkan kemampuan penjelasan model pada kategori moderat. Selanjutnya, nilai R-Square pada variabel financial well-being sebesar 0,278, yang berarti bahwa 27,8% variasi financial well-being dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model, sementara 72,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun financial behavior berperan penting dalam meningkatkan financial well-being, namun masih terdapat faktor-faktor lain di luar model seperti karakteristik individu, kondisi ekonomi, akses terhadap layanan keuangan maupun lingkungan usaha yang berpotensi memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial pelaku UMKM. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang memadai terhadap financial behavior, namun masih memiliki ruang untuk dikembangkan dalam menjelaskan financial well-being.

3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai hubungan kausalitas antar variabel yang telah dirumuskan dalam model penelitian. Proses pengujian menggunakan teknik *bootstrapping* pada pendekatan *structural equation modeling-partial least square* (SEM-PLS), yang diartikan sebagai prosedur *resampling* yang dilakukan secara berulang dengan berbasis pada sampel penelitian guna memperoleh estimasi parameter yang stabil dan akurat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi besarnya pengaruh serta signifikansi hubungan antar konstruk laten. Pengambilan keputusan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 5%, dengan ketentuan bahwa hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05. Sebaliknya, hipotesis dinyatakan tidak didukung apabila nilai t-statistic < 1,96 dan p-value > 0,05.

Tabel 7. Nilai *Path Coefficient*

	<i>Original Sample</i> (O)	<i>Sample Mean</i> (M)	<i>Standard Deviation</i> (STDEV)	<i>T-Statistics</i> (O/STDEV)	<i>P-Values</i>
<i>Financial Literacy -> Financial Behavior</i>	0.216	0.219	0.083	2.606	0.009
<i>Financial Self-Efficacy -> Financial Behavior</i>	0.498	0.500	0.069	7.207	0.000
<i>Financial Behavior -> Financial Well Being</i>	0.527	0.531	0.069	7.692	0.000

Tabel 7 menyajikan hasil pengujian pengaruh langsung (*direct effects*) antarvariabel menggunakan prosedur *bootstrapping* pada model PLS-SEM. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh hubungan langsung memiliki nilai *t-statistics* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05, sehingga seluruh hipotesis pengaruh langsung dinyatakan didukung. Secara khusus, financial literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior ($\beta = 0,216$; $t = 2,606$; $p = 0,009$), yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan keuangan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku keuangan yang lebih baik pada pelaku UMKM. Selanjutnya, financial self-efficacy menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior ($\beta = 0,498$; $t = 7,207$; $p < 0,001$), dengan nilai koefisien yang lebih besar dibandingkan financial literacy. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk perilaku keuangan. Selain itu, financial behavior juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial well-being ($\beta = 0,527$; $t = 7,692$; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa semakin baik perilaku keuangan pelaku UMKM, semakin tinggi tingkat kesejahteraan keuangan yang dicapai. Secara keseluruhan, hasil pada Tabel 7 memberikan dukungan empiris terhadap model konseptual penelitian



yang menghubungkan faktor kognitif, psikologis dan perilaku dalam menjelaskan financial well-being pelaku UMKM di Maluku.

Selain pengujian pengaruh langsung, penelitian ini juga mengevaluasi pengaruh tidak langsung untuk mengetahui apakah financial behavior berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antarvariabel penelitian. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai *Specific Indirects Effects*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistics (O/STDEV)	P-Values
Financial Literacy -> Financial Behavior -> Financial Well-Being	0.114	0.117	0.047	2.428	0.015
Financial Self-Efficacy -> Financial Behavior -> Financial Well-Being	0.263	0.266	0.053	4.977	0.000

Tabel 8 menyajikan hasil pengujian pengaruh tidak langsung (*specific indirect effect*) untuk mengevaluasi peran financial behavior sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara financial literacy dan financial self-efficacy terhadap financial well-being. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua jalur mediasi memiliki nilai *t-statistics* diatas 1,96 dan *p-value* dibawah 0,05, sehingga seluruh pengaruh tidak langsung dinyatakan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa financial behavior berperan sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh financial literacy dan financial self-efficacy terhadap peningkatan financial well-being. Dengan kata lain, pengetahuan keuangan maupun keyakinan individu dalam mengelola keuangan tidak secara langsung meningkatkan kesejahteraan finansial, tetapi terlebih dahulu mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih baik. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa financial behavior merupakan jalur mediasi yang penting dalam menjelaskan bagaimana faktor kognitif dan psikologis berkontribusi terhadap pembentukan financial well-being pada pelaku UMKM di Maluku.

3.5. Hasil Pembahasan

3.5.1 Pengaruh Financial Literacy terhadap Financial Behavior pada Pelaku UMKM di Maluku

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior pada pelaku UMKM di Maluku. Hal ini dibuktikan melalui nilai koefisien jalur sebesar 0,216 (*t-statistics* = 2,606; *p-value* = 0,009) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan mampu mendorong perilaku keuangan yang lebih baik dalam pengelolaan usaha, sehingga H1 diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang diterapkan dalam pengelolaan usaha. Temuan ini relevan dengan karakteristik UMKM di Maluku yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap edukasi dan layanan keuangan sebagai konsekuensi kondisi geografis wilayah kepulauan. Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung Theory of Planned Behavior yang menjelaskan bahwa pengetahuan individu dapat memengaruhi terbentuknya perilaku. Pada konteks UMKM di wilayah kepulauan, literasi keuangan tidak hanya membentuk niat berperilaku tetapi juga mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang adaptif terhadap keterbatasan akses layanan keuangan, tingginya biaya distribusi dan ketidakpastian ekonomi. Temuan ini memperluas penerapan *theory of planned behavior* pada konteks geografis yang masih terbatas dalam penelitian sebelumnya serta menegaskan bahwa literasi keuangan tetap menjadi determinan penting perilaku keuangan meskipun diterapkan pada wilayah dengan karakteristik yang berbeda. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa financial literacy berpengaruh positif terhadap financial behavior (Azizah et al., 2024; Herawati et al., 2022; Sitompul et al., 2024). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan relatif konsisten pada berbagai karakteristik responden maupun wilayah penelitian. Secara ilmiah, kondisi ini dapat dijelaskan karena individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung mampu mengelola keuangan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi strategi penting dalam memperkuat pengelolaan keuangan UMKM termasuk di wilayah kepulauan yang menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan literasi keuangan pada wilayah kepulauan tidak hanya penting untuk meningkatkan pengetahuan finansial tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih adaptif terhadap kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa konteks geografis tidak mengurangi pentingnya literasi keuangan sebagai determinan perilaku keuangan.



3.5.2 Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Behavior pada Pelaku UMKM di Maluku

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa financial self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior pada pelaku UMKM di Maluku. Hal ini dibuktikan melalui nilai koefisien jalur sebesar 0,498 (t -statistics = 7,207; p -value = 0,000) sehingga H2 diterima. Secara ilmiah, individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mengelola keuangan cenderung lebih percaya diri dalam menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, mengevaluasi risiko dan mengambil keputusan keuangan secara tepat sehingga menghasilkan perilaku keuangan yang lebih baik. Kondisi ini menjadi semakin penting bagi pelaku UMKM di Maluku yang masih menghadapi keterbatasan modal, akses layanan keuangan serta tingginya biaya distribusi antarwilayah kepulauan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat *Social Cognitive Theory* oleh Bandura (2001) yang menjelaskan bahwa *financial self-efficacy* merupakan prediktor penting bagi financial behavior, termasuk pada konteks UMKM di wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan akses dan ketidakpastian ekonomi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa financial self-efficacy memiliki koefisien pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan financial literacy dalam membentuk financial behavior. Oleh karena itu, hasil ini mengindikasikan bahwa pada wilayah dengan keterbatasan akses dan tingginya ketidakpastian ekonomi, faktor psikologis berupa keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan berperan lebih kuat dalam membentuk financial behavior dibandingkan pengetahuan keuangan semata (Herawati, N. T. & Gunawan, 2021).. Hasil ini juga menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan faktor pengetahuan dalam membentuk perilaku keuangan pelaku UMKM di wilayah kepulauan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa program pemberdayaan UMKM sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi keuangan tetapi juga membangun rasa percaya diri pelaku usaha dalam mengambil keputusan finansial.

3.5.3 Pengaruh Financial Behavior terhadap Financial Well-Being pada Pelaku UMKM di Maluku

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa financial behavior berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial well-being pada pelaku UMKM di Maluku. Hal ini dibuktikan melalui nilai koefisien jalur sebesar 0,527 (t -statistics = 7,692; p -value = 0,000) sehingga H3 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik perilaku keuangan pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keuangan yang dicapai. Dalam konteks wilayah kepulauan seperti Maluku, perilaku keuangan yang disiplin menjadi faktor penting untuk menghadapi tingginya biaya operasional, distribusi antarwilayah serta fluktuasi pendapatan usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep behavioral finance yang menjelaskan bahwa perilaku individu dalam mengelola keuangan merupakan faktor yang menentukan kondisi finansial yang dicapai (Margasari et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan konsep behavioral finance pada konteks UMKM di wilayah kepulauan dengan menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang disiplin tetap menjadi penentu penting kesejahteraan keuangan meskipun pelaku usaha menghadapi keterbatasan akses dan tingginya biaya ekonomi wilayah (Jannah & Setiyono, 2021). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik membantu pelaku usaha mengelola arus kas, mengendalikan pengeluaran dan meningkatkan stabilitas kesejahteraan finansial (Ramadhani et al., 2023; Sabri et al., 2022). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik membantu pelaku usaha mengelola arus kas, mengendalikan pengeluaran dan menyiapkan cadangan keuangan sehingga meningkatkan stabilitas serta kesejahteraan finansial. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan ketahanan finansial UMKM terutama pada wilayah kepulauan yang menghadapi keterbatasan akses pasar, tingginya biaya logistik serta ketidakstabilan pendapatan usaha.

3.5.4 Pengaruh Financial Literacy terhadap Financial Well-Being melalui Financial Behavior pada Pelaku UMKM di Maluku

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa financial behavior mampu memediasi pengaruh financial literacy terhadap financial well-being pada pelaku UMKM di Maluku. Hal ini dibuktikan melalui nilai indirect effect sebesar 0,114, t -statistics 2,428 dan p -value 0,015 sehingga H4 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa financial literacy tidak secara langsung meningkatkan financial well-being tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku keuangan yang baik agar memberikan manfaat terhadap kesejahteraan finansial. Secara ilmiah, pengetahuan keuangan hanya akan meningkatkan kesejahteraan apabila diterapkan secara konsisten dalam bentuk pengelolaan anggaran, pengendalian pengeluaran, pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan yang efektif. Dengan demikian, financial behavior berperan sebagai mekanisme yang mentransformasikan pengetahuan keuangan menjadi tindakan keuangan yang menghasilkan peningkatan financial well-being. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara financial literacy dan financial well-being dengan menunjukkan bahwa perubahan perilaku keuangan merupakan jalur utama yang menjelaskan pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial termasuk pada UMKM di wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis, ekonomi dan akses layanan keuangan yang berbeda dari sebagian besar penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi keuangan akan memberikan dampak yang optimal terhadap kesejahteraan keuangan apabila diikuti oleh perilaku keuangan yang baik (Bongomin et al., 2020; Fadila & Purnamawati, 2023; Xiao & Porto, 2021). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan akan memberikan dampak yang optimal terhadap kesejahteraan keuangan apabila diikuti dengan perilaku keuangan yang baik dalam pengelolaan usaha maupun keuangan pribadi.



3.5.5 Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being melalui Financial Behavior pada Pelaku UMKM di Maluku

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa financial behavior mampu memediasi pengaruh financial self-efficacy terhadap kesejahteraan keuangan pada pelaku UMKM di Maluku. Hal ini dibuktikan melalui nilai koefisien jalur sebesar 0,263 dengan nilai t-statistics sebesar 4,977 dan p-value sebesar 0,000 sehingga H5 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa financial self-efficacy tidak secara langsung meningkatkan financial well-being tetapi terlebih dahulu mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih baik. Dengan kata lain, keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan finansial apabila diwujudkan dalam keputusan dan tindakan keuangan yang disiplin dan bertanggungjawab. Temuan ini memperkuat perspektif *Social Cognitive Theory* yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan diri akan memengaruhi perilaku yang pada akhirnya menentukan hasil yang dicapai. Pada pelaku UMKM di Maluku, keyakinan dalam mengelola keuangan perlu diwujudkan melalui perilaku keuangan yang baik agar mampu meningkatkan kesejahteraan finansial. Hasil ini juga memperluas bukti empiris mengenai peran mediasi financial behavior pada konteks UMKM di wilayah kepulauan yang masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa financial behavior berperan sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan antara financial self-efficacy dan financial well-being (Lone & Bhat, 2022; Sabri et al., 2022). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa financial behavior merupakan mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana financial literacy dan financial self-efficacy dapat meningkatkan financial well-being. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kesejahteraan finansial tidak hanya bergantung pada pengetahuan maupun keyakinan individu tetapi terutama pada kemampuan mengimplementasikan keduanya ke dalam perilaku keuangan yang konsisten.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa financial literacy dan financial self-efficacy berpengaruh positif terhadap financial behavior, sedangkan financial behavior berpengaruh positif terhadap financial well-being pada pelaku UMKM di Maluku. Selain itu, financial behavior terbukti memediasi pengaruh financial literacy dan financial self-efficacy terhadap financial well-being. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan keuangan pelaku UMKM tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keyakinan dalam mengelola keuangan tetapi juga oleh kemampuan mengimplementasikannya dalam perilaku keuangan yang baik. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat persepektif behavioral finance dan social cognitive theory dengan menunjukkan bahwa financial behavior merupakan mekanisme utama yang menghubungkan faktor kognitif dan psikologis terhadap pembentukan financial well-being. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris mengenai mekanisme tersebut pada konteks UMKM di wilayah kepulauan seperti Maluku yang masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa karakteristik geografis wilayah kepulauan tidak mengubah mekanisme dasar pembentukan financial well-being tetapi justru mempertegas pentingnya financial behavior sebagai penghubung antara financial literacy dan financial self-efficacy terhadap kesejahteraan finansial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas bukti empiris mengenai penerapan behavioral finance pada konteks UMKM di wilayah kepulauan yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa program penguatan UMKM perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan literasi keuangan tetapi juga pada pengembangan financial self-efficacy dan pembentukan financial behavior melalui edukasi serta pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian ini masih terbatas pada pelaku UMKM di kota Ambon dengan jumlah responden yang relatif terbatas sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, menambahkan variabel kontekstual lainnya serta menggunakan pendekatan longitudinal agar mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan financial well-being pada UMKM.

REFERENCES

- Andini, P., & Mangifera, L. (2025). Determinasi Financial Well-Being UMKM: Peran Financial Literacy, Self-Efficacy Dan Behavior. *Jurnal Lentera Bisnis*, 15(1). <https://doi.org/10.34127/Jrlab.V15i1.2060>
- Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UMKM Di Kecamatan Sekupang. *Management And Business Journal*, 5(2), 310–324. <https://doi.org/10.21067/Mbr.V5i2.6083>
- Azizah, F. H., Innayah, M. N., Tubastuvi, N., & Aryoko, Y. P. (2024). Factors Affecting Financial Behavior Of Micro, Small And Medium Enterprises (Msmes): The Role Of Financial Inclusion, Financial Literacy And Financial Technology. *Jurnal Ilmu Manajemen Advantage*, 8(2), 113–128. <https://doi.org/10.30741/Adv.V8i2.1333>
- Badan Pusat Statistik, P. M. (2026). *Provinsi Maluku Dalam Angka 2026*. <https://maluku.bps.go.id>
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective On Human Behavior. *Annual Review Of Psychology*, 52, 1–26. <https://doi.org/10.1146/Annurev.Psych.52.1.1>
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Nabeta, I. N. (2020). Social Capital: Mediator Of Financial Literacy And Financial Inclusion In Rural Uganda. *Review Of International Business And Strategy*, 30(1), 95–116. <https://doi.org/10.1108/RIBS-06-2019-0079>
- Consumer Financial Protection Bureau. (2015). *Financial Well-Being: The Goal Of Financial Education*. <https://www.consumerfinance.gov/data-research/research-reports/financial-well-being/>





- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The Financial Management Behavior Scale: Development And Validation. *Journal Of Financial Counseling And Planning*, 22(1), 43–59.
- Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, P. M. (2026). *Laporan Perkembangan UMKM Dan Tenaga Kerja Provinsi Maluku Tahun 2026*. <https://Disperindag.Malukuprov.Go.Id>
- Fadila, N., & Purnamawati. (2023). Financial Management Behavior Pelaku UMKM Daerah Wisata Pesisir Madura: Income, Financial Literacy, & Financial Self-Efficacy. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 15(1), 48–60. <https://doi.org/10.35457/Akuntabilitas.V15i1.2686>
- Faturohman, T., Megananda, T. B., & Ginting, H. (2024). Improving Financial Wellbeing In Indonesia: The Role Of Social Media As A Mediating Factor In Financial Behavior. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2319374>
- Fochmann, M., Müller, N., & Overesch, M. (2021). Less Cheating? The Effects Of Prefilled Forms On Compliance Behavior. *Journal Of Economic Psychology*, 83, 102365. <https://doi.org/10.1016/J.Joep.2021.102365>
- Ghozali, I., & Kusumadewi, R. (2023). *Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Smartpls 4.0 Dalam Penelitian Bisnis*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulati, A., & Singh, S. (2024). Financial Self-Efficacy Of Consumers: A Review And Research Agenda. *International Journal Of Consumer Studies*, 48(2), E13024. <https://doi.org/10.1111/Ijcs.13024>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd Ed.). SAGE Publications.
- Herawati, N. T., & Gunawan, A. (2021). Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(3), 233–245.
- Herawati, N. T., Candiasa, I. M., & Yadnyana, I. K. (2022). Financial Literacy And Financial Behavior Among Indonesian Msmes. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(3), 211–223. <https://doi.org/10.26905/Jkdp.V26i3.7102>
- Jannah, M., & Setiyono, W. P. (2021). The Effect Of Financial Literacy And Financial Attitude On Financial Welfare Of MSME Actors In Sidoarjo City With Financial Management Behavior As An Intervening Variable. *Journal Academia Open*, 5, 1–15. <https://doi.org/10.21070/Acopen.5.2021.1667>
- Kumar, S., Watung, C., Eunike, J., & Liunata, L. (2021). The Influence Of Financial Literacy Toward Financial Behavior And Its Implication On Financial Decisions: A Survey Of President University Students In Cikarang-Bekasi. *Firm Journal Of Management Studies*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.33021/Firm.V6i1.1538>
- Lone, U. M., & Bhat, S. A. (2022). Impact Of Financial Literacy On Financial Well-Being: A Mediatonal Role Of Financial Self-Efficacy. *Journal Of Financial Services Marketing*, 29(1), 122–137. <https://doi.org/10.1057/S41264-022-00183-8>
- Lown, J. M. (2011). Development And Validation Of A Financial Self-Efficacy Scale. *Journal Of Financial Counseling And Planning*, 22(2), 54–63.
- Mahendru, M. (2021). Financial Well-Being For A Sustainable Society: A Road Less Travelled. *Qualitative Research In Organizations And Management: An International Journal*, 16(3/4), 572–593. <https://doi.org/10.1108/QROM-03-2020-1910>
- Margasari, N., Andhini, M. M., Musaroh, M., & Bandara, R. A. S. (2024). Student Financial Well-Being: Personal Factors And Financial Behavior As Antecedents Of Financial Well-Being. *Jurnal Economia*, 20(2), 313–327. <https://doi.org/10.21831/Economia.V20i2.58070>
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2018). How Am I Doing? Perceived Financial Well-Being, Its Potential Antecedents And Its Relation To Overall Well-Being. *Journal Of Consumer Research*, 45(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/Jcr/Ucx109>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey Of Adult Financial Literacy*. <https://www.oecd.org/financial/education/launchoftheoecdinfeglobalfinancialliteracysurveyreport.htm>
- Ramadhani, F., Sari, D., & Hidayat, M. (2023). Financial Behavior And Financial Well-Being Among Small Business Owners In Indonesia. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 10(5), 221–230. <https://doi.org/10.13106/Jafeb.2023.Vol10.No5.0221>
- Ratnawati, Sudarmiatin, Soetjipto, B. E., & Restuningdiah, N. (2022). The Role Of Financial Behavior As A Mediator Of The Influence Of Financial Literacy And Financial Attitudes On Msmes Investment Decisions In Indonesia. *Journal Of Social Economics Research*, 9(4), 193–203. <https://doi.org/10.18488/35.V9i4.3231>
- Rekha, I. S., Sriram, K. V., & Hungund, S. (2025). MSME/SME Financial Literacy: A Systematic Literature Review And Bibliometric Analysis. *Journal Of The Knowledge Economy*, 16(4), 14378–14405. <https://doi.org/10.1007/S13132-024-02472-0>
- Sabri, M. F., Hayatul, A. R., & Macdonald, M. (2022). The Role Of Financial Behavior And Financial Capability On Financial Well-Being Among Entrepreneurs. *Journal Of Family And Economic Issues*, 43(4), 789–803. <https://doi.org/10.1007/S10834-021-09789-2>
- Sitompul, P. N., Patni, N. L. P. S. S., Munir, S., Kraugusteeliana, & Indrianti, M. A. (2024). Peningkatan Financial Behavior Melalui Financial Literacy Dan Financial Experience (Studi Pada Pelaku UMKM Di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2). <https://doi.org/10.29040/Jie.V8i2.13090>
- Sugih, F. A., & Fitriyah. (2024). Financial Behavior, Inclusion, And Technology In Msmes: The Mediating Impact Of Financial Literacy On Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 495–506. <https://doi.org/10.17509/Jrak.V12i3.76010>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2021). Financial Behavior And Financial Well-Being: Evidence From Consumer Finance Research. *International Journal Of Consumer Studies*, 45(5), 1147. <https://doi.org/10.1111/Ijcs.12736>